

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hubungan pribadi antara guru dan siswa. Dalam pergaulan terdapat kontak atau komunikasi antara setiap orang. Jika hubungan ini meningkat ke tingkat hubungan pendidikan, maka akan menjadi hubungan antara kepribadian pendidik dan kepribadian siswa, yang pada gilirannya akan melahirkan tanggung jawab dan otoritas pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui otoritas pendidik dan bergantung pada pendidik. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui otoritas pendidik dan bergantung pada pendidik.²

Pendidikan juga merupakan sarana untuk membentuk dan mengembangkan sifat manusia yang tangguh dan unggul dalam ilmu (intelektualitas), amal, ibadah, sikap, harta benda, dan terlebih lagi, perilaku santun terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. Tanpa pendidikan yang memadai dan memadai, manusia akan jatuh harkat dan martabatnya di hadapan manusia lainnya, karena pendidikan merupakan upaya atau usaha untuk mewujudkan keberadaan seseorang dan mengembangkan kedewasaan melalui penanaman pengetahuan, nilai budaya dan agama sebagai bekal hidup. di masa depan. berada di bawah dan arahan seorang pendidik.

Menjadikan peserta didik berkepribadian adalah tugas pendidikan yang isinya membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkepribadian. Pemahaman yang baik dan kepribadian mengarah pada norma yang dianut yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Menurut Anas Salahudin, semua butir Pancasila terintegrasi penuh ke dalam harkat dan martabat manusia (HMM) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu “kodrat manusia, manusia Pancasila, dan dimensi manusia”.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 5.

Guru juga merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peran dan usaha guru, seringkali baik buruknya dan tinggi rendahnya prestasi siswa atau mahasiswa, bahkan mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Akmal Hawi juga menilai terlalu berlebihan karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, guru, siswa, metode, alat pengajaran, situasi dan sebagainya.³

Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa terjadi secara mendalam. Guru dapat mempersiapkan bentuk-bentuk pembelajaran agar siswa dapat belajar secara optimal. Guru memiliki peran ganda dan sangat esensial dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa. Peran yang dimaksud adalah guru sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai teman atau rekan belajar. Disiplin kelas, ketertiban kelas, pengendalian kelas, pengelolaan kelas merupakan hal yang sangat esensial bagi seorang guru. Jika seorang guru tidak mampu menjaga kedisiplinan dan ketertiban di dalam kelas, kemungkinan besar proses pembelajaran akan gagal. Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk menciptakan area belajar yang kondusif.

Dalam interaksi pendidikan yang berlangsung, telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan siswa lah yang menggerakkannya. Interaksi yang dimaksud karena gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan nilai pendidikan untuk kepentingan siswa dalam belajar. Guru ingin memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswanya, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan mengasyikkan. Guru berusaha menjadi pembimbing, pengarah bagi siswanya yang baik dengan peran yang arif dan bijaksana, sehingga dapat tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan siswa.⁴

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 69.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

Mengingat pentingnya tugas guru PAI dalam peningkatan pribadi umat Islam, maka dapat dikatakan bahwa guru PAI memiliki kedudukan dan tugas yang mulia baik di mata manusia maupun di mata Allah SWT. Guru PAI harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembinaan akhlak, selain harus memenuhi syarat tertentu yaitu sehat jasmani dan rohani, juga harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi yaitu pembinaan akhlak peserta didik yang berkepribadian muslim.

Pendidikan akhlak dalam membina kepribadian muslim yang diajarkan oleh guru di sekolah, tidak cukup hanya dengan konsep-konsep yang memenuhi kognitif siswa. Namun yang lebih bermakna adalah bahwa pendidikan akhlak atau moral yang diberikan dikonsolidasikan dalam proses belajar mengajar atau di luar proses belajar mengajar. Seperti mencontohkan bagaimana berperilaku baik kepada orang yang lebih tua dan apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda. Seorang guru sebagai teladan bagi siswanya, dapat memberikan semangat dan motivasi kepada siswanya untuk selalu berakhlak mulia, karena bagaimanapun guru merupakan salah satu subjek yang membawa siswanya menuju kesuksesan.

Penulis melihat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) N 3 Batanghari merupakan salah satu sekolah yang menaruh perhatian besar pada pendidikan agama sebagai materi di sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah berusaha untuk menyemarakkan seluruh kegiatan sekolah dengan ajaran Islam. Namun, mengingat berbagai keterbatasan dan kekurangan dari segi fasilitas, fisik, kemampuan guru, dan karakteristik peserta didik yang beragam, pendidikan agama Islam masih memerlukan berbagai perbaikan. Perbaikan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Batanghari perlu dilakukan agar pendidikan agama Islam benar-benar mampu menciptakan kepribadian muslim yang rasional dan baik bagi siswanya. Siswa di SMP N 3 Batanghari telah mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ternyata masih banyak ketidaksempurnaan dalam kepribadian siswa di SMP N 3 Batanghari sebagai pribadi muslim sejati. Kekuatan yang paling menonjol dari kepribadian Muslim siswa adalah iman mereka. Dapat dikatakan bahwa mereka telah mengimani semua rukun iman dengan baik.

Meski dalam praktiknya keyakinan ini belum sepenuhnya mampu menghidupkan kehidupannya sehari-hari.

Sebagai peserta didik yang beriman pada semua rukun iman, mereka harus mampu mengendalikan segala tindakannya sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, menjalankan ibadah secara rutin atau berakhlak mulia. Bukti lemahnya keteguhan dan kekuatan iman siswa terlihat dari kurangnya ketertiban dalam menjalankan berbagai ibadah, terutama ibadah wajib seperti shalat dan puasa. Tidak hanya itu dalam perilaku mereka terhadap orang lain, mereka masih kurang memiliki sikap yang baik. Seperti halnya guru atau masyarakat sekitar, mereka belum bisa melaksanakannya dengan ikhlas. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang masih memilih dan memilah siapa yang akan mereka hormati, bahkan dengan mereka yang dirasa tidak pantas dihormati mereka acuh tak acuh atau bahkan kurang sopan.

Pada tahun 2019 seluruh dunia mengalami wabah yaitu pandemi *covid* 19. Pandemi *covid* 19 merupakan krisis dan bahaya kesehatan yang melanda hampir seluruh pelosok dunia. Pandemi *COVID-19* telah berdampak pada berbagai jenis bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Banyak negara telah memutuskan untuk menutup sementara sekolah dan kampus selama pandemi *COVID-19*. Setiap negara membuat regulasi untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Untuk mengatasi pandemi *COVID-19*, seluruh negara menerapkan dan mengatur tindakan, salah satunya dengan melakukan gerakan *social distancing*, yaitu jarak sosial yang dirancang untuk mengurangi interaksi orang dalam massa yang lebih luas. Dengan adanya peraturan *social distancing/jarak sosial* maka proses kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi terhambat dan tidak dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka, hal ini juga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pendidikan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membina kepribadian muslim di masa pandemi *covid* 19 pada siswa SMP N 3 Batanghari?
2. Bagaimana cara mengetahui kepribadian muslim siswa SMP N 3 Batanghari pada masa pandemi *covid* 19?
3. Bagaimana efektivitas interaksi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kepribadian muslim siswa SMP N 3 Batanghari selama masa pandemi *covid* 19?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membina kepribadian muslim siswa SMP N 3 Batanghari selama masa pandemi *covid* 19.
2. Untuk mengetahui kepribadian muslim siswa SMP N 3 Batanghari selama masa pandemi *covid* 19.
3. Untuk mengetahui efektivitas interaksi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kepribadian muslim siswa SMP N 3 Batanghari selama masa pandemi *covid* 19.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan siswa, dapat bermanfaat sebagai informasi bagi seluruh warga sekolah dan untuk meningkatkan kepribadian muslim di masa pandemi *covid* 19 bagi siswa SMP N 3 Batanghari.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan, pengalaman baru, dan pengetahuan yang lebih luas tentang kepribadian muslim siswa di masa pandemi *covid* 19.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi subjek penelitian dalam karya tulis ilmiah ini adalah di SMP N 3 Desa Batanghari 39 Polos Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Lampung.

F. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian harus membatasi penelitiannya, tujuannya tidak membingungkan tujuan penelitian itu sendiri. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses interaksi guru PAI dalam membina kepribadian muslim siswa kelas 7 selama masa pandemi *covid 19* yang masih berstatus siswa baru, oleh karena itu penulis mengambil penelitian tentang :

“Interaksi guru pendidikan agama Islam dalam membina kepribadian muslim siswa SMP N 3 Batanghari di masa pandemi *covid 19*.”

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disebut juga dengan Penelitian Lapangan (*Field Research*) Ini adalah metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam pengaturan pendidikan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pemungutan suara pada perasaan dan persepsi partisipan yang diteliti. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan dihasilkan dari pengaturan sosial dan pemahaman pengetahuan sosial adalah proses ilmiah yang sah (*legitimate*).⁵

Untuk memahami masalah yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu suatu strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi sifat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti menggunakan pendekatan ini agar lebih langsung dalam melihat fenomena sehingga terlihat lebih nyata dan asli. Pendekatan fenomenologis melihat secara dekat interpretasi individu dari pengalaman mereka.⁶

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (analisis data)* , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2.

⁶ John W. Cresweel, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 20.

Pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna sebuah pengalaman dari sudut pandang partisipan. Untuk memulai studi peneliti fenomenologis menghabiskan waktu mengamati dan berinteraksi dengan beberapa calon partisipan, yaitu dengan mempelajari bahasa dan model interaksi yang paling sesuai dengan kehidupan mereka. Beberapa wawancara pendahuluan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek pengalaman seseorang yang dapat memandu perumusan pertanyaan untuk wawancara yang lebih mendalam. Selama fase pengumpulan data awal ini, peneliti fenomenologis menghabiskan waktu untuk merefleksikan apa yang telah mereka amati dan apa yang dikatakan partisipan (peneliti).⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸ Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Wawancara atau Interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁹ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara atau interview tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara akan dilakukan dengan para narasumber yaitu Kepala sekolah, dan Guru SMP N 3 Batanghari.

Metode ini digunakan untuk menggali informasi yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru PAI, beberapa guru, karyawan dan siswa guna mengetahui kompetensi (kemampuan interaksi edukatif) guru

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (analisis data)*, h. 22-23.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 194.

PAI dalam pembinaan dan mengembangkan kepribadian muslim di SMP N 3 Batanghari di masa pandemi *covid 19*.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik lainnya yaitu wawancara dan angket. Jika wawancara dan angket selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek alam lainnya.¹⁰ Kegiatan observasi penulis turun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan observasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan. Ada dua macam observasi yang penulis lakukan, pertama di kelas untuk mengamati kemampuan interaksi edukatif guru dengan siswa dalam pembelajaran. Dan pengamatan kedua di luar kelas meliputi pengamatan keadaan sekolah, seperti letak geografis, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta kemampuan guru PAI dalam berinteraksi secara edukatif dengan siswa di luar kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kompetensi keterampilan interaksi edukatif guru PAI dalam pembinaan kepribadian muslim siswa di SMP N 3 Batanghari pada masa pandemi *covid 19*.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan foto, lembar wawancara, observasi, bahan pertanyaan, dan lain-lain untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Untuk melengkapi dokumentasi penelitian ini digunakan sejarah berdirinya SMP N 3 Batanghari, luas tanah, lokasi, kondisi guru dan siswa, struktur organisasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 203.

dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹

Tahap analisis data penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan memberikan bukti penyajian. Data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman resmi.¹² Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dari lapangan dengan melakukan wawancara, survey kepada kepala sekolah, guru dan pegawai SMP N 3 Batanghari, observasi dan dokumentasi.

2) Pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan. Peneliti mengkaji jawaban informan dan survey yang telah dilakukan dari data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Tujuannya adalah untuk memperhalus data dan lebih menyempurnakan kata dan kalimat, memberikan informasi tambahan dan menghilangkan informasi yang tidak penting.

3) Penyajian data

adalah kumpulan informasi yang dilaporkan dan disajikan secara tertulis.

Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian rangkuman hasil wawancara dan observasi yang dihasilkan setelah pengumpulan dan pengolahan data yang juga dikaji dengan teori-teori.

4) Generalisasi dan Kesimpulan

Generalisasi adalah penarikan kesimpulan umum dari analisis penelitian. Generalisasi yang dibuat juga harus berkaitan dengan teori

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 89.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (analisis data)*, h. 3.

yang mendasari penelitian yang dilakukan. Setelah generalisasi dibuat, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian.¹³

¹³ N Ifadah, "*BAB III Metode Penelitian*" (<https://etheses.uinmalang.ac.id/731/7/10510126%20Bab%203.pdf>, Diakses pada 12 Februari 2021, 09:22)